

## Praktik Integrasi Keilmuan dalam Menjembatani Dikotomi Ilmu: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo

Faridatul hasanah. S.Pd<sup>1</sup>, Dr. K. Muhammad Husni, M.Pd.I<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Pascasarjana Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: [faridatulhasanahpps25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:faridatulhasanahpps25@pasca.alqolam.ac.id), [husni@alqolam.ac.id](mailto:husni@alqolam.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik integrasi keilmuan dalam menjembatani dikotomi ilmu di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo, mengidentifikasi bentuk-bentuk mindset dikotomis yang masih berkembang, serta mengeksplorasi strategi kelembagaan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang integratif. Penelitian ini berangkat dari masih terbatasnya kajian empiris mengenai persistensi mindset dikotomis di madrasah yang telah menerapkan praktik integrasi keilmuan melalui kajian kitab kuning. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, serta peserta didik. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo telah mengupayakan integrasi ilmu melalui pembelajaran kitab kuning sebagai muatan lokal yang dilaksanakan di tengah kurikulum formal madrasah. Namun demikian, integrasi tersebut belum sepenuhnya mampu menghilangkan mindset dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagian peserta didik masih memandang ilmu agama lebih penting dibandingkan ilmu umum, sementara integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum belum diterapkan secara konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan integrasi ilmu di madrasah tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga memerlukan transformasi paradigma berpikir, penguatan kultur akademik, dan pedagogi integratif secara berkelanjutan. Temuan penelitian mengimplikasikan perlunya penguatan pedagogi integratif dan transformasi kultur akademik madrasah untuk membangun paradigma keilmuan yang non-dikotomis.

**Kata kunci:** dikotomi ilmu, integrasi keilmuan, pendidikan Islam, madrasah aliyah, kitab kuning.

### Abstract

*This study aims to analyze the practice of knowledge integration in bridging the dichotomy of knowledge at Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo, identify the forms of dichotomous mindsets that still persist, and explore institutional strategies in developing an integrative Islamic education paradigm. The study is motivated by the limited empirical research on the persistence of dichotomous mindsets in madrasahs that have implemented knowledge integration practices through the study of kitab kuning (classical Islamic texts). This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving the head of the madrasah, Islamic Religious Education teachers, general subject teachers, and students. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with validation conducted through triangulation of sources, techniques, and time. The results indicate that Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo has endeavored to integrate knowledge through kitab kuning learning as a local content implemented alongside the formal madrasah curriculum. However, this integration has not yet fully eliminated the dichotomous mindset between religious and general knowledge. Some students still perceive religious knowledge as more important than general knowledge, while the integration of Islamic values into general subjects has not been consistently applied. The study concludes that the success of knowledge integration in madrasahs depends not only on the curriculum but also requires a transformation of thinking paradigms, strengthening of academic culture, and sustained integrative pedagogy. The findings imply the need to reinforce integrative pedagogy and transform the academic culture of madrasahs to build a non-dichotomous knowledge paradigm.*

**Keywords:** knowledge dichotomy, knowledge integration, Islamic education, madrasah aliyah, kitab kuning

### Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya dibangun di atas prinsip kesatuan ilmu (*unity of knowledge*) yang memandang bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari Allah Swt. dan memiliki orientasi kemaslahatan manusia. Dalam perspektif epistemologi Islam, tidak

terdapat pemisahan ontologis antara ilmu agama dan ilmu umum, sebab keduanya sama-sama menjadi instrumen manusia untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *qauliyah* maupun *kauniyah*. Namun, dalam praktik pendidikan Islam modern, khususnya pada lembaga pendidikan formal seperti madrasah, dikotomi ilmu masih menjadi problem yang belum sepenuhnya terselesaikan. Dikotomi tersebut tampak dalam pemisahan cara pandang terhadap ilmu agama sebagai ilmu akhirat yang bernilai utama, sementara ilmu umum diposisikan sebagai ilmu dunia yang bersifat sekunder. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi struktur kurikulum, tetapi juga membentuk pola pikir peserta didik, orientasi pendidikan, hingga konstruksi sosial tentang makna keberhasilan belajar.

Secara historis, munculnya dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kolonialisme pendidikan modern yang memisahkan sistem pendidikan agama dan pendidikan umum. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami fragmentasi epistemologis yang melahirkan dualisme kelembagaan serta segregasi keilmuan. Dalam konteks Indonesia, madrasah pada dasarnya hadir sebagai institusi yang diharapkan mampu menjembatani dualisme tersebut melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan. Namun demikian, implementasi integrasi ilmu pada tataran praksis masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak sedikit madrasah yang secara formal telah menggabungkan kurikulum agama dan umum, tetapi secara kultural masih menyisakan pola pikir dikotomis di kalangan guru maupun peserta didik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan integrasi ilmu tidak hanya berkaitan dengan desain kurikulum formal, melainkan juga menyangkut konstruksi epistemologis dan budaya akademik lembaga pendidikan Islam. Dalam kerangka ini, pemikiran integrasi ilmu yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan M. Amin Abdullah menjadi relevan. Al-Attas menekankan pentingnya Islamisasi ilmu untuk menghilangkan sekularisasi pengetahuan, sedangkan al-Faruqi menegaskan perlunya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam agar tidak terjadi pemisahan antara wahyu dan rasio. Sementara itu, Amin Abdullah menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi sebagai pendekatan yang mempertemukan ilmu agama, sosial, dan sains secara dialogis. Dengan demikian, integrasi ilmu tidak cukup dipahami sebatas penggabungan mata pelajaran, tetapi harus menyentuh paradigma berpikir dan kultur pendidikan.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari realitas di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo yang memiliki karakteristik khas berupa penyelenggaraan kajian kitab kuning di samping kurikulum formal madrasah. Secara konseptual, keberadaan kajian kitab kuning menunjukkan upaya lembaga dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus memperkuat basis religius peserta didik. Akan tetapi, dalam praktik keseharian masih ditemukan kecenderungan pemisahan cara pandang antara “ilmu dunia” dan “ilmu akhirat”. Sebagian peserta didik maupun lingkungan pendidikan masih memandang mata pelajaran umum sebagai instrumen pencapaian ekonomi, sedangkan ilmu agama diposisikan sebagai bekal spiritual semata. Kondisi ini memunculkan paradoks: di satu sisi madrasah telah berupaya mengintegrasikan tradisi keilmuan melalui pembelajaran formal dan kajian kitab kuning, namun di sisi lain konstruksi berpikir dikotomis masih bertahan.

Fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji karena dikotomi ilmu berpotensi menimbulkan konsekuensi serius terhadap orientasi pendidikan Islam. Peserta didik dapat mengalami fragmentasi cara berpikir, yaitu memisahkan nilai religius dari praktik kehidupan akademik dan profesional. Dalam jangka panjang, hal ini berisiko melahirkan lulusan yang religius secara ritual, tetapi kurang memiliki kesadaran integratif dalam memahami sains, teknologi, dan realitas sosial. Padahal, tantangan pendidikan Islam abad ke-21 menuntut lahirnya generasi Muslim yang mampu memadukan spiritualitas, intelektualitas, dan kompetensi profesional secara utuh. Oleh sebab itu, penelitian mengenai praktik integrasi

ilmu di madrasah menjadi urgen dilakukan sebagai upaya memperkuat model pendidikan Islam yang tidak terjebak pada dualisme keilmuan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas isu dikotomi dan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Penelitian oleh Aisyah dkk. (2022) menunjukkan bahwa integrasi ilmu pada madrasah lebih banyak berhenti pada level administratif kurikulum, sementara praktik pembelajaran masih menunjukkan segregasi pengetahuan. Penelitian Rahman dan Hidayat (2021) menemukan bahwa internalisasi paradigma integratif dalam pendidikan Islam memerlukan transformasi budaya akademik, bukan hanya perubahan dokumen kurikulum. Selanjutnya, studi Fauzi (2023) tentang pendidikan berbasis pesantren mengungkapkan bahwa kajian kitab kuning mampu memperkuat identitas religius siswa, tetapi belum secara otomatis membangun integrasi epistemologis dengan ilmu umum. Penelitian Mulyani dan Hasanah (2024) memperlihatkan bahwa persepsi guru berpengaruh besar terhadap keberhasilan integrasi ilmu, terutama dalam membangun relasi makna antara mata pelajaran umum dan nilai-nilai Islam. Sementara itu, penelitian Anwar (2025) menegaskan bahwa dualisme cara pandang siswa terhadap ilmu masih menjadi problem laten di berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama pada madrasah berbasis pesantren.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih menyisakan beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada tataran konseptual integrasi ilmu atau evaluasi kurikulum, sehingga belum banyak mengungkap dinamika praksis integrasi ilmu di tingkat kelembagaan madrasah. Kedua, kajian sebelumnya relatif minim membahas paradoks antara keberadaan tradisi keilmuan Islam, seperti kajian kitab kuning, dengan tetap bertahannya mindset dikotomis di lingkungan pendidikan. Ketiga, penelitian mengenai integrasi ilmu pada madrasah berbasis pesantren masih terbatas pada aspek normatif dan belum banyak menggunakan pendekatan studi kasus mendalam pada konteks lokal tertentu.

Atas dasar itu, penelitian ini memiliki *research gap* berupa kebutuhan kajian empiris mengenai bagaimana praktik integrasi ilmu dijalankan di madrasah yang memiliki tradisi kitab kuning, tetapi tetap menghadapi tantangan dikotomi ilmu dalam kultur berpikir peserta didik dan guru. Dengan memilih Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo sebagai lokasi penelitian pada tahun 2026, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai strategi lembaga pendidikan Islam dalam menjembatani ketegangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik unik madrasah yang mengombinasikan sistem pembelajaran formal dengan kajian kitab kuning, sehingga menyediakan ruang yang relevan untuk mengamati praktik integrasi keilmuan secara lebih mendalam.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menelaah ada atau tidaknya dikotomi ilmu, melainkan menganalisis kontradiksi antara praktik integrasi keilmuan melalui kajian kitab kuning dengan masih bertahannya mindset pemisahan ilmu dunia dan ilmu akhirat di lingkungan madrasah. Penelitian ini juga menghadirkan pendekatan studi kasus yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman guru, siswa, dan kultur akademik madrasah dalam membangun integrasi ilmu. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai integrasi ilmu yang tidak berhenti pada kebijakan kurikulum, tetapi bergerak pada level praksis dan budaya pendidikan.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian epistemologi pendidikan Islam, khususnya terkait integrasi ilmu pada lembaga madrasah berbasis pesantren. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menghilangkan dikotomi ilmu dan memperkuat paradigma keilmuan yang integratif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam dalam merumuskan model kurikulum yang tidak hanya mengintegrasikan mata pelajaran secara formal, tetapi juga membangun kesadaran epistemologis peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik integrasi keilmuan dalam menjembatani dikotomi ilmu di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo, mengidentifikasi bentuk-bentuk mindset dikotomis yang masih berkembang, serta mengeksplorasi strategi kelembagaan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih integratif.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam praktik integrasi keilmuan dalam menjembatani dikotomi ilmu di lingkungan pendidikan Islam, khususnya di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi komprehensif terhadap fenomena yang terjadi pada konteks tertentu secara naturalistik, sehingga dapat mengungkap dinamika hubungan antara praktik pembelajaran, kultur akademik, serta konstruksi pemikiran guru dan peserta didik mengenai ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026 di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo, yang dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik khas berupa perpaduan kurikulum formal madrasah dengan kajian kitab kuning sebagai bagian dari penguatan tradisi keilmuan Islam.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi terhadap fokus penelitian. Adapun subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, pembina kajian kitab kuning, serta peserta didik Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada asumsi bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam praktik pendidikan dan proses pembentukan pemahaman mengenai relasi ilmu agama dan ilmu umum di lingkungan madrasah. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai praktik integrasi keilmuan maupun bentuk-bentuk mindset dikotomis yang masih berkembang. Informan penelitian terdiri atas satu kepala madrasah, empat guru Pendidikan Agama Islam, tiga guru mata pelajaran umum, dan sepuluh peserta didik yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pengalaman terhadap praktik integrasi ilmu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai praktik pembelajaran di kelas, pelaksanaan kajian kitab kuning, interaksi guru dan siswa, serta budaya akademik yang berkaitan dengan integrasi maupun pemisahan ilmu agama dan ilmu umum. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan penelitian guna menggali perspektif, pengalaman, dan konstruksi pemahaman mereka tentang dikotomi ilmu serta upaya integrasi keilmuan di madrasah. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen institusional, seperti kurikulum madrasah, jadwal pembelajaran, modul pembelajaran, dokumen kegiatan keagamaan, visi-misi lembaga, serta arsip kegiatan kajian kitab kuning untuk memperkuat temuan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen yang berfungsi mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data secara langsung di lapangan. Untuk menunjang proses pengumpulan data, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, catatan lapangan (*field notes*), dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator praktik integrasi ilmu dan manifestasi dikotomi ilmu di lingkungan madrasah. Pedoman wawancara dikembangkan untuk menggali persepsi informan mengenai makna ilmu agama dan ilmu

umum, pola pembelajaran integratif, serta tantangan yang dihadapi dalam membangun paradigma pendidikan yang non-dikotomis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, kategorisasi, dan penyederhanaan data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian mengenai praktik integrasi keilmuan dan dikotomi ilmu. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi deskriptif, matriks tematik, dan kategorisasi temuan guna mempermudah interpretasi data secara sistematis. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam terhadap pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan, serta diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh konsistensi informasi. Langkah ini bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan ilmiah yang memadai sesuai standar artikel jurnal terindeks SINTA. Penelitian ini dilaksanakan dengan menjaga prinsip etika penelitian melalui persetujuan informan (*informed consent*), kerahasiaan identitas responden, serta izin resmi dari pihak madrasah.

## **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo pada tahun 2026. Secara kelembagaan, madrasah ini memiliki karakteristik yang relatif serupa dengan madrasah aliyah pada umumnya, yakni menyelenggarakan pembelajaran formal berbasis kurikulum nasional dan kurikulum Kementerian Agama. Namun demikian, terdapat ciri khas yang membedakan madrasah ini dengan lembaga sejenis, yaitu adanya pembelajaran muatan lokal (mulok) berbasis kajian kitab kuning yang dilaksanakan secara rutin pada setiap jenjang kelas.

Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo memiliki jumlah peserta didik sebanyak 300 siswa dengan dukungan 25 tenaga pendidik. Dalam praktik pembelajaran, sistem pendidikan berlangsung sebagaimana madrasah formal pada umumnya, dengan pembagian waktu pembelajaran reguler berdasarkan struktur kurikulum yang telah ditetapkan. Di tengah padatnya mata pelajaran formal, madrasah tetap mempertahankan pembelajaran kitab kuning sebagai mata pelajaran muatan lokal yang dilaksanakan setiap hari dengan durasi sekitar 2–3 jam pembelajaran, sementara waktu selebihnya digunakan untuk pelaksanaan kurikulum formal. Tidak terdapat sistem pendidikan diniyah atau program nonformal tambahan di luar jam pembelajaran reguler.

Keberadaan kajian kitab kuning di lingkungan madrasah menunjukkan adanya upaya institusional dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik di tengah modernisasi pendidikan formal. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan awal, praktik integrasi ilmu belum sepenuhnya berjalan secara utuh. Hal ini tampak dari masih adanya kecenderungan pemisahan cara pandang terhadap ilmu agama dan ilmu umum di kalangan peserta didik maupun sebagian praktik pembelajaran di kelas.

## **Hasil Wawancara Informan**

### **a. Perspektif Kepala Madrasah tentang Integrasi Ilmu**

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa pihak lembaga memiliki komitmen untuk membangun integrasi keilmuan di lingkungan pendidikan. Kepala

madrasah menegaskan bahwa integrasi ilmu tidak dipahami sekadar sebagai penyandingan administratif antara mata pelajaran agama dan umum, tetapi diposisikan sebagai semangat dasar (*ruh*) dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah.

Kepala madrasah menyatakan:

*“Integrasi ilmu bagi kami bukan sekadar menggabungkan pelajaran agama dan umum, tetapi bagaimana siswa memahami bahwa semua ilmu berasal dari Allah.”*  
(Wawancara Kepala Madrasah, 2026)

Menurut kepala madrasah, keberadaan pelajaran muatan lokal berbasis kitab kuning di tengah padatnya kurikulum formal menjadi salah satu bentuk konkret upaya lembaga dalam menjembatani dikotomi ilmu. Madrasah berupaya agar peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi akademik formal, tetapi juga memiliki fondasi keilmuan agama yang kuat. Meski demikian, kepala madrasah mengakui bahwa menghilangkan mindset pemisahan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat masih menjadi tantangan tersendiri dalam praktik pendidikan sehari-hari.

#### **b. Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan adanya kesadaran untuk menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Guru PAI menyatakan bahwa pembelajaran agama sesekali dikaitkan dengan fenomena ilmiah maupun realitas kehidupan sehari-hari agar peserta didik memahami bahwa agama tidak terpisah dari kehidupan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Guru agama juga memandang bahwa ilmu dunia dan ilmu akhirat merupakan dua aspek yang sama-sama penting dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif guru, ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual, sedangkan ilmu umum menjadi instrumen pengembangan kompetensi hidup. Namun, implementasi integrasi tersebut masih sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru dalam proses pembelajaran.

#### **c. Perspektif Guru Mata Pelajaran Umum**

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran umum menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran belum dilakukan secara konsisten. Sebagian guru mengaku sesekali memasukkan nilai-nilai keislaman atau pesan moral ke dalam pembelajaran, terutama ketika materi pelajaran memungkinkan untuk dikaitkan dengan nilai agama.

Salah satu guru umum menjelaskan:

*“Kadang kami mengaitkan pelajaran dengan nilai Islam, tetapi memang belum selalu dilakukan.”*  
(Wawancara Guru Umum, 2026)

Meskipun demikian, tidak semua guru umum secara eksplisit mengintegrasikan perspektif keislaman dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu di madrasah masih berlangsung secara parsial dan belum menjadi kultur pedagogik yang sistematis di seluruh mata pelajaran.

#### **d. Perspektif Peserta Didik**

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan adanya variasi cara pandang terhadap relasi ilmu agama dan ilmu umum. Sebagian siswa masih memandang mata pelajaran agama sebagai ilmu yang lebih penting karena berkaitan dengan kehidupan akhirat. Namun, sebagian lainnya menilai bahwa ilmu umum juga memiliki posisi strategis karena berkaitan dengan masa depan ekonomi dan dunia kerja.

Dalam aspek orientasi masa depan, sebagian besar siswa cenderung lebih berorientasi pada dunia kerja dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya orientasi pragmatis dalam memandang pendidikan, di mana mata pelajaran umum dipahami sebagai bekal memperoleh pekerjaan, sedangkan ilmu agama diposisikan sebagai kebutuhan spiritual.

#### **e. Hasil Observasi Lapangan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik integrasi ilmu di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo masih menghadapi tantangan dalam implementasi keseharian.

Pada satu sisi, keberadaan pembelajaran kitab kuning sebagai muatan lokal menunjukkan upaya institusi dalam mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan sistem pendidikan formal. Namun pada sisi lain, pola pembelajaran masih menunjukkan kecenderungan pemisahan antara pelajaran agama dan pelajaran umum.

Dalam kegiatan pembelajaran, ditemukan bahwa peserta didik menunjukkan tingkat antusiasme yang berbeda terhadap mata pelajaran tertentu. Sebagian siswa terlihat lebih antusias pada pelajaran yang dianggap memiliki manfaat langsung terhadap masa depan pekerjaan, sementara sebagian lainnya menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap pelajaran agama. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kultur kepesantrenan di lingkungan madrasah tergolong relatif lemah meskipun terdapat pembelajaran kitab kuning sebagai muatan lokal. Kondisi ini berimplikasi pada belum kuatnya internalisasi paradigma integratif dalam keseharian akademik peserta didik.

#### **f. Hasil Angket Peserta Didik**

Untuk memperkuat data lapangan, penelitian ini juga menggunakan angket sederhana terkait persepsi siswa terhadap posisi ilmu agama dan ilmu umum. Hasil angket menunjukkan bahwa 40% siswa menyatakan setuju bahwa ilmu agama lebih penting dibandingkan ilmu umum. Sementara itu, sebagian siswa lainnya menunjukkan pandangan yang lebih moderat dengan menganggap bahwa kedua jenis ilmu sama-sama diperlukan dalam kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa mindset dikotomis masih hadir dalam cara pandang sebagian peserta didik, meskipun madrasah telah mengupayakan integrasi ilmu melalui pembelajaran kitab kuning dan kurikulum formal. Dengan kata lain, integrasi ilmu di madrasah belum sepenuhnya berhasil mengubah konstruksi berpikir siswa mengenai relasi antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

#### **g. Temuan Utama Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan angket, penelitian ini menemukan bahwa praktik integrasi ilmu di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo telah diupayakan melalui keberadaan pembelajaran kitab kuning sebagai muatan lokal di tengah kurikulum formal. Namun, integrasi tersebut masih bersifat struktural dan belum sepenuhnya menjangkau aspek epistemologis peserta didik maupun kultur pembelajaran guru. Hal ini tampak dari masih bertahannya mindset pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, baik pada cara pandang sebagian siswa maupun praktik pedagogik di lingkungan madrasah. Dengan demikian, tantangan utama integrasi ilmu tidak hanya terletak pada penyediaan kurikulum, tetapi juga pada transformasi budaya akademik dan paradigma berpikir warga madrasah.

### **Pembahasan**

#### **a. Praktik Integrasi Ilmu di Madrasah: Antara Idealitas dan Realitas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo telah berupaya menjembatani dikotomi ilmu melalui penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning sebagai muatan lokal di tengah kurikulum formal madrasah. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa pendidikan Islam tidak semestinya memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, melainkan memadukannya dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Akan tetapi, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa integrasi tersebut belum sepenuhnya menghasilkan transformasi cara pandang peserta didik maupun kultur pembelajaran secara menyeluruh. Dengan kata lain, integrasi keilmuan pada level struktural belum sepenuhnya diikuti oleh integrasi pada level epistemologis.

Temuan ini mengandung makna bahwa integrasi ilmu tidak cukup dilakukan melalui penambahan mata pelajaran agama atau penguatan tradisi kitab kuning semata. Keberadaan pembelajaran kitab kuning selama 2–3 jam per hari memang menunjukkan komitmen madrasah dalam mempertahankan identitas pendidikan Islam, tetapi belum secara otomatis menghilangkan pola pikir dikotomis antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Kondisi tersebut

tampak dari hasil wawancara siswa dan hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih menganggap ilmu agama lebih penting dibandingkan ilmu umum. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi paradigma integratif belum sepenuhnya terjadi.

Dalam perspektif epistemologi pendidikan Islam, temuan ini memperlihatkan adanya ketegangan antara idealitas konsep pendidikan Islam dengan realitas praksis di lembaga pendidikan. Secara normatif, Islam memandang ilmu sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan. Pemikiran integrasi ilmu yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa dikotomi ilmu merupakan akibat dari proses sekularisasi pendidikan yang memisahkan dimensi spiritual dari pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut al-Attas, seluruh ilmu pada hakikatnya memiliki orientasi ketuhanan dan tidak boleh dipahami secara dualistik. Dengan demikian, bertahannya mindset “ilmu dunia” dan “ilmu akhirat” di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa tantangan integrasi ilmu masih berada pada level paradigma berpikir, bukan sekadar pada desain kurikulum.

Selain itu, teori Islamisasi ilmu yang dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqi juga membantu menjelaskan hasil penelitian ini. Al-Faruqi menekankan bahwa integrasi ilmu membutuhkan rekonstruksi cara berpikir dan pengembangan paradigma pendidikan yang mampu menghubungkan wahyu dengan rasionalitas ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, integrasi ilmu masih cenderung berlangsung secara administratif melalui coexistence antara mata pelajaran agama dan umum, tetapi belum sepenuhnya melahirkan sintesis epistemologis dalam praktik pembelajaran. Hal ini terlihat dari pengakuan guru umum yang hanya “kadang-kadang” mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran, sehingga proses integrasi sangat bergantung pada inisiatif personal guru, bukan sistem pedagogik yang terstruktur.

Temuan tersebut sejalan dengan paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah, yang menegaskan bahwa integrasi ilmu harus bergerak melampaui sekadar penyandingan disiplin ilmu menuju hubungan dialogis antara agama, sains, dan realitas sosial. Dalam penelitian ini, pembelajaran kitab kuning memang menjadi ruang transmisi ilmu agama, namun belum seluruh mata pelajaran umum diorientasikan sebagai bagian dari manifestasi nilai-nilai Islam. Akibatnya, peserta didik masih melihat dua domain ilmu secara terpisah: ilmu agama untuk kebutuhan akhirat dan ilmu umum untuk kebutuhan dunia kerja.

Salah satu penyebab bertahannya dikotomi ilmu dalam penelitian ini adalah lemahnya kultur kepesantrenan di lingkungan madrasah. Meskipun terdapat kajian kitab kuning sebagai muatan lokal, hasil observasi menunjukkan bahwa kultur pesantren belum menjadi identitas dominan dalam kehidupan akademik siswa. Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi nilai integratif berlangsung kurang maksimal. Dalam tradisi pesantren klasik, integrasi ilmu tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya keseharian, keteladanan guru (*uswah*), dan pembentukan worldview keislaman secara intensif. Ketika kultur tersebut tidak terbentuk secara kuat, maka pembelajaran agama cenderung dipahami sebagai mata pelajaran terpisah, bukan sebagai perspektif yang meringkai seluruh proses belajar.

Di samping itu, orientasi pragmatis peserta didik terhadap masa depan turut memengaruhi cara pandang terhadap ilmu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih berorientasi pada dunia kerja dibandingkan melanjutkan pendidikan tinggi. Kondisi ini berimplikasi pada cara siswa memaknai ilmu umum sebagai sarana memperoleh pekerjaan, sementara ilmu agama dipahami sebagai bekal moral dan spiritual. Situasi tersebut secara tidak langsung memperkuat dikotomi fungsional antara kedua jenis ilmu. Dengan demikian, dikotomi ilmu di madrasah tidak hanya disebabkan oleh faktor kelembagaan, tetapi juga dipengaruhi oleh orientasi sosial-ekonomi peserta didik.

Hasil penelitian ini memperkuat beberapa penelitian terdahulu mengenai integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Penelitian Rahman dan Hidayat (2021) menemukan bahwa transformasi pendidikan Islam membutuhkan perubahan budaya akademik, bukan sekadar

rekonstruksi kurikulum. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pembelajaran kitab kuning belum cukup apabila tidak diikuti oleh transformasi cara berpikir guru dan siswa. Penelitian Fauzi (2023) juga menemukan bahwa pendidikan berbasis pesantren mampu memperkuat identitas religius siswa, tetapi tidak selalu berhasil membangun integrasi epistemologis dengan ilmu umum. Temuan ini relevan dengan kondisi di MA Mambaul Ulum Banjarejo, di mana keberadaan pembelajaran agama belum sepenuhnya menghapus pemisahan cara pandang terhadap ilmu.

Namun demikian, penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika sebagian besar studi terdahulu berfokus pada integrasi ilmu dalam tataran kebijakan kurikulum atau konseptualisasi teoritik, penelitian ini menunjukkan adanya paradoks empiris, yakni keberadaan praktik integrasi keilmuan melalui kajian kitab kuning justru masih beriringan dengan bertahannya mindset dikotomis di lingkungan madrasah. Dengan demikian, integrasi ilmu ternyata tidak dapat diukur hanya dari keberadaan mata pelajaran agama tambahan, tetapi harus dilihat dari sejauh mana lembaga berhasil membangun paradigma berpikir non-dikotomis pada seluruh warga sekolah.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa upaya menjembatani dikotomi ilmu di madrasah memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Pertama, integrasi ilmu perlu diarahkan pada penguatan pedagogi integratif di seluruh mata pelajaran, sehingga guru umum maupun guru agama memiliki kesadaran yang sama dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam. Kedua, madrasah perlu memperkuat kultur akademik berbasis nilai kepesantrenan agar integrasi ilmu tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari peserta didik. Ketiga, diperlukan transformasi orientasi pendidikan yang tidak semata berfokus pada kebutuhan kerja pragmatis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran bahwa ilmu agama dan ilmu umum memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa persoalan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam bukan hanya masalah kurikulum, tetapi juga menyangkut konstruksi budaya, paradigma berpikir, dan orientasi pendidikan di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi ilmu menuntut perubahan yang bersifat sistemik dan berkelanjutan, bukan sekadar penambahan mata pelajaran agama dalam struktur pendidikan formal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dalam pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai integrasi kurikulum formal, melainkan perlu ditopang oleh kultur epistemik dan pedagogi integratif. Dengan demikian, penelitian ini memperluas paradigma integrasi ilmu dari pendekatan struktural menuju pendekatan kultural-epistemologis.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik integrasi keilmuan dalam menjembatani dikotomi ilmu di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo, mengidentifikasi bentuk-bentuk mindset dikotomis yang masih berkembang, serta mengeksplorasi strategi kelembagaan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Banjarejo telah melakukan upaya integrasi ilmu melalui penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning sebagai muatan lokal di tengah kurikulum formal. Keberadaan kajian kitab kuning selama 2–3 jam setiap hari menjadi bentuk komitmen institusi dalam memperkuat tradisi keilmuan Islam sekaligus menjembatani relasi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa praktik integrasi keilmuan belum sepenuhnya mampu menghilangkan mindset dikotomis di lingkungan madrasah. Sebagian peserta didik masih memandang ilmu agama lebih penting dibandingkan ilmu umum, sementara integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh guru. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama integrasi ilmu tidak hanya terletak pada aspek kurikulum, tetapi juga pada transformasi paradigma berpikir,

penguatan kultur akademik berbasis nilai Islam, dan pengembangan pedagogi integratif dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan menjembatani dikotomi ilmu di madrasah memerlukan pendekatan yang lebih sistemik agar integrasi keilmuan tidak berhenti pada level struktural, tetapi juga terinternalisasi dalam cara pandang seluruh warga madrasah. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model integrasi ilmu berbasis kultur madrasah atau membandingkan praktik integrasi pada madrasah berbasis pesantren dan non-pesantren.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. IB Pustaka.
- Aisyah, S., Rahmawati, E., & Siregar, M. (2022). Kurikulum terintegrasi atau sekadar administratif? Evaluasi segregasi pengetahuan di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. International Institute of Islamic Thought.
- Anwar, K. (2025). Problem laten dualisme cara pandang siswa terhadap ilmu pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 20(1), 89–104.
- Aulia, H., Anwar, A., & Hadi, K. (2023). Nilai integrasi Islam dan sains di lembaga pendidikan Islam di Indonesia: Sekolah Islam terpadu, madrasah dan pesantren. *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(1), 110–125. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.5714>
- Duryat, M. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya penguatan pendidikan agama Islam di institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Alfabeta.
- Fauzi, M. (2023). Tradisi pesantren dan modernitas: Kajian kitab kuning dan tantangan integrasi epistemologis dengan ilmu umum. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(1), 45–62.
- Istiqomah, N., & Putro, K. Z. (2022). Konsep integrasi ilmu ke-MI-an dengan ilmu Islam. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 97–110.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Statistik pendidikan Islam tahun 2024*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Khalid, A. S. B., & Putri, I. D. (2020). Analisis konsep integrasi ilmu dalam Islam. *Wardah*, 21(1), 35–49.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S., & Hasanah, U. (2024). Pengaruh persepsi guru dalam membangun relasi makna antara mata pelajaran umum dan nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 210–225.
- Muzakki, H., Natsir, A., & Fahrudin, A. (2021). Transformasi pengembangan materi pendidikan agama Islam dengan nilai Islam Indonesia (dari pendekatan monodisipliner menuju pendekatan interdisipliner). *Journal of Islamic Education Research*, 2(1), 27–44.
- Ni'mah, Z. A. (2023). Telaah argumentasi kajian integrasi ilmu dan agama. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(1), 12–23.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.
- Rahman, A., & Hidayat, T. (2021). Internalisasi paradigma integratif dalam pendidikan Islam melalui transformasi budaya akademik madrasah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 112–126.

Ramadhani, H., Hanum, A., & Arsyad, J. (2023). Internalisasi integrasi ilmu dalam pembentukan karakter Islami peserta didik: (Studi kasus di Madrasah Aliyah Kota Binjai). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).

Sari, N. N. (2021). Karakteristik dan model integrasi ilmu madrasah ibtidaiyah. *Tarbany: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–159.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zulkarnain, M. H., Jatmiko, A., Koderi, K., Pahrudin, A., & Refliyanto, R. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains: Studi implementasi pembelajaran terpadu di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 5(1), 55–70.